

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pada hakikatnya adalah manusia muda yang merdeka artinya dapat berkehendak bebas. Dengan demikian, adanya pendidikan dan pembelajaran sangat memerhatikan hakikat anak sebagai individu yang merdeka, sehingga pendidikan akan bersifat membebaskan bukan yang memasing kebebasan (Mulyadi dkk., 2016). Pendidikan sudah diberikan sejak anak manusia lahir ke dunia walaupun dilakukan usaha-usaha dengan cara yang sangat sederhana (Suryabrata, 2018). Pemerintah Republik Indonesia berusaha melindungi hak-hak anak dengan mengeluarkan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Bab III pasal 9 ayat (1) yaitu :

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan untuk Pendidikan anak berkebutuhan khusus dijelaskan Ayat (2) dinyatakan: “selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.”

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan anak berkelainan dengan adanya bantuan bimbingan dan pelayanan sosial, pendidikan, dan usaha-usaha rehabilitasi yang lain, sehingga mereka dapat hidup bersama-sama dengan masyarakat dan anak-anak normal lainnya (Supriyono & Ahmadi, 2013).

Pendidikan itu sendiri didefinisikan sebagai proses mendapatkan pemahaman dari yang tidak tahu menjadi tahu menyangkut manusia, alam lingkungan dan kemungkinan yang lain dan faktor interaksinya adalah peserta didik, pendidik/guru, bahan pendidikan, lingkungan, dan sosial budaya (Mulyadi dkk., 2016).

Pendidik atau guru merupakan unsur manusiawi yang berperan penting dan menentukan bagi anak didiknya disebabkan karena mempunyai hubungan yang sangat dekat antara guru dengan anak didik, selain itu guru menjadi tokoh identitas, membimbing dan menghantarkan anak didik pada proses belajar mengajar sampai pada keberhasilan (Wardhani, 2012) serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya harus dengan cara yang sesuai dengan “keadaan” si anak didik karena terdapat keadaan dan karakteristik anak yang berbeda-beda atau sering disebut berkebutuhan khusus, maka sekolah dirancang secara khusus sesuai dengan keadaan dan karakteristik anak didik tersebut (Suryabrata, 2018).

Sekolah yang dirancang secara khusus ini disediakan bagi anak yang berkebutuhan khusus dikarenakan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, sebab anak yang berkebutuhan khusus mempunyai kelainan yang sangat bervariasi dan usia mereka berbeda-beda (Handoyo, 2003). Sekolah Luar Biasa diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan terbaik terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal tidak ada perbedaan yang berarti (Wardhani, 2012).

Terselenggaranya Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak terlepas dari peranan guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) (Zahwa & Rachmawati, 2017). Bahwasanya guru SLB sebaiknya memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi yang mana guru SLB dituntut untuk menunjukan kinerja maksimal agar anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berkembang optimal (Wardhani, 2012) namun pekerjaan guru SLB merupakan salah satu pekerjaan yang banyak memberikan tugas. Guru SLB dituntut mampu memiliki strategi pembelajaran dalam mentransfer ilmu sesuai dengan karakteristik psikologis anak didiknya yang dalam hal ini mengalami keterbatasan tidak hanya dari segi kognisi tetapi juga dari segi komunikasi. Guru SLB dituntut juga memiliki kesiapan mental sehingga dapat berinteraksi dan mengajar anak-anak dikelas dengan baik. Agar memenuhi kriteria fungsi psikologis yang positif seorang individu penting memiliki kesejahteraan psikologis yang disebut *psychological well-being* yang baik (Ryff dalam Hadjam dan Nasiruddin, 2001).

Membahas mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Definisi dari kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah kondisi individu dengan adanya enam dimensi dalam hidupnya yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pengembangan diri dengan baik (Ryff & Singer, dalam Wells, 2010) dan definisi lain dari *psychological well-being* adalah Ryff (1989) menyatakan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah individu yang memiliki kondisi individu dengan adanya enam dimensi dalam hidupnya yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, menguasai

lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pengembangan diri dengan baik. Purwanto (2015) mendefinisikan *Psychological well-being* adalah suatu kondisi individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri, mampu mengontrol lingkungan, memiliki arti dalam hidup serta memaksimalkan potensi dalam dirinya. Aspek-aspek dari *psychological well-being* yaitu ada enam yaitu perkembangan diri (*personal growth*), penerimaan diri (*self-acceptance*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), hubungan positif (*positive relationships*), otonomi (*autonomy*) (Ryff, 1995).

Tingkat *psychological well-being* masih rendah, salah satu bukti rendahnya tingkat *psychological well-being* pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan & Budiningsih (2014) pada 67 guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, menunjukan bahwa dari 67 orang sebagian besar atau 61,2 % atau 41 orang menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* pada kriteria sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 % atau 5 orang, dan kriteria rendah sebesar 31,3 % atau 21 orang.

Terdapat hasil penelitian yang dilakukan Zulkifli & Risma (2015) sekitar 624 guru PAUD se Kota Pekanbaru dengan sampel 164 orang menunjukkan bahwa gambaran umum kesejahteraan psikologis guru berada pada kategori sedang (51.75%). Dilihat dari 6 dimensi kesejahteraan guru, ternyata sebaran persentasenya seimbang atau merata sekitar 16-18%. Namun, dilihat dari kategori dari frekuensi rentang skor skala kesejahteraan psikologis, maka jumlah guru PAUD yang berada pada kategori rendah adalah 29.88% dan sangat rendah

(32.32%). Permasalahan mengenai kesejahteraan psikologis pada guru yang belum sesuai harapan perlu menjadi perhatian.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 Guru SLB di desa Argosari, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Selasa 14 Mei 2019, menunjukkan bahwa guru SLB cenderung menunjukkan indikasi tidak terpenuhinya dimensi-dimensi *psychological well-being*. Guru SLB dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan mengalami kerenggangan antar rekan kerja, tidak ada dukungan dari teman-teman sekitar dan dianggap sepele bekerja menjadi guru SLB sehingga tidak ada teman cerita, dalam dimensi penerimaan diri ditandai dengan adanya perasaan kecewa dengan mengambil profesi menjadi guru SLB diawal bekerja, kondisi guru SLB juga mengalami banyak perubahan karena adanya tekanan kondisi diri dan lingkungan sekolah, dalam dimensi perkembangan diri guru SLB ditandai dengan merasa stagnan dalam proses pembelajaran, dalam dimensi penguasaan terhadap lingkungan kondisi guru SLB ditandai dengan mengalami perubahan karena adanya tekanan kondisi dan lingkungan yang tidak mendukung dan ada pula yang mengaku bahwa ia masih sering marah dan masih sering emosi ketika anak SLB susah untuk diarahkan, dalam dimensi perkembangan diri guru SLB ditandai dengan perasaan bosan saat bekerja.

Dari hasil wawancara tersebut 3 dari 5 guru SLB memiliki tingkat *psychological well-being* yang cenderung rendah, hal ini disimpulkan berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (1995). Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara di atas, guru SLB belum memperhatikan

hubungan personal yang baik dengan orang lain di dalam lingkungan dan ketidakmampuan menyeimbangkan antara emosi negatif dan positif yang ada dalam diri guru SLB.

Dari data di atas terlihat guru SLB menjalani tugas sehari-hari yang memerlukan kesabaran lebih. Selain itu, kondisi pengajaran di kelas yang memerlukan kreativitas, membuat guru SLB harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara terus menerus (Agustin & Afriyeni, 2016). Menurut Setiawan & Budiningsih (2014) menyatakan bahwa guru dengan beban yang banyak dengan adanya menambah kapasitas akademis, metode pembelajaran dan kapasitas dirinya seperti dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara terus menerus menyebabkan konsentrasi terpecah dimana merupakan tanda minimnya kesejahteraan pada guru. Disisi lain, seorang guru dituntut memenuhi kesejahteraan dengan melakukan usaha atau kegiatan lain.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai *psychological well-being* namun dengan subyek yang berbeda yaitu *caregiver* orang dengan gangguan jiwa yang dilakukan oleh Astuti (2019) mengungkapkan bahwa dukungan sosial penting untuk meningkatkan *psychological well-being* pada *caregiver* orang dengan gangguan jiwa serta mampu membuat individu bertahan serta memaknai kesulitan sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being*. Penelitian yang lainnya mengenai *psychological well-being* menurut Syntia (2019) mengungkapkan bahwa dukungan suami penting untuk meningkatkan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Saat individu mendapatkan dukungan berupa

perhatian, penghargaan, bantuan langsung, atau saran, hal tersebut sangat berkaitan untuk meningkatkan *psychological well-being* individu tersebut.

Psychological well-being penting untuk dikembangkan dalam diri individu yang mana *psychological well-being* merupakan kriteria kesehatan mental positif yang penting untuk dikembangkan dalam diri manusia, karena individu yang sejahtera (*well-being*) secara psikologis memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup, mampu bertahan dari tekanan sosial, serta mampu mengoptimalkan potensi diri (Singh, Mohan & Anasseri, 2012).

Memiliki *psychological well-being* pada diri individu tidak muncul begitu saja, ada yang mempengaruhi *psychological well-being*. Menurut Ryff & Keyes (1995) yaitu terdapat lima faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* meliputi faktor dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional), faktor demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya), evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan *locus of control*.

Dari beberapa faktor tersebut peneliti memilih dukungan sosial sebagai variabel bebas. Bahwasanya dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan kepada individu dari beberapa individu seperti keluarga, teman, tetangga. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dicintai, dihargai dan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya Taylor (1997). Sejalan dengan hal tersebut,

berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2019) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being* seseorang. Adanya dukungan sosial yang diberikan oleh sekeliling individu tersebut, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu individu mengalami kejadian-kejadian yang menyulitkan (Smet, 1994).

Sarafino (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang untuk menerima adanya orang lain atau sekelompok lain. Menurut Ritter (dalam Smet, 1994) dukungan sosial adalah bantuan berupa emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh seseorang dari jaringan sosial.

Menurut Pradana & Kustanti (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well-being*. Winnubst & Sarafino (dalam Smet, 1994) menyebutkan terdapat empat dimensi dalam dukungan sosial, antara lain: 1) Dukungan Emosional, 2) Dukungan Penghargaan, 3) Dukungan Instrumental, 4) Dukungan Informatif.

Menurut Sarafino & Smith (2012) dukungan sosial adalah kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang atau kelompok lain. Bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada individu untuk memotivasi, bantuan, nasehat atau bahkan tempat berkeluh kesah selain itu individu juga dapat memberikan dukungan sosial berupa empati, materiil, informasi dan penghargaan. Berdasarkan uraian di atas yang mengacu pada pendapat Sarafino & Smith (2012) dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial

adalah dukungan yang dirasakan individu baik dalam bentuk empati, materiil, informasi dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Begitu pula dengan guru SLB dalam kehidupan, dimana guru SLB mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan rekan kerja.

Bekerja menjadi guru SLB merupakan pekerjaan yang cukup melelahkan dibuktikan adanya penelitian dari Zahwa dan Rachmawati (2017) menyatakan bahwa menjadi seorang guru SLB cukup kewalahan untuk menghadapi siswa yang cukup banyak dan terkadang merasa tidak yakin dengan kondisi yang dihadapi saat ini dan terdapat ketidakpuasan dengan dirinya dalam menghadapi situasi yang ada di SLB. Adanya dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian dari individu lain dapat menimbulkan nyaman dan perasaan diterima sehingga dapat meningkatkan penerimaan diri individu Sarafino (1998). Adanya dukungan penghargaan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, tidak terbebani dan mampu menolak berbagai tekanan sosial Olukolade, dkk (2013). Dengan demikian dukungan sosial merupakan hal yang penting.

Menurut Sarafino (1998) seseorang yang memiliki dukungan sosial yang baik, terutama yang didapatkan dari keluarga dan rekan kerja dapat ditandai dengan adanya rasa dicintai, diberikan perhatian, dihargai dan diberi motivasi. Dengan mendapatkan dukungan-dukungan tersebut, individu tersebut akan merasa terbantu dalam menjalani profesi sebagai guru SLB sehingga individu dapat mengoptimalkan fungsi psikologis yang ada pada dalam dirinya secara maksimal dan membuat *psychological well-being* individu menjadi tinggi. Kurangnya

dukungan sosial disaat seseorang membutuhkan, merupakan sumber stres lain yang akan memperburuk kondisi psikologis dan kesehatan fisiknya (Taylor, 2009)

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dijabarkan tersebut, peneliti mencoba menghubungkan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada guru SLB. Individu yang memiliki *psychological well-being* tinggi disebabkan karena adanya dukungan sosial yang diterima oleh individu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari individu lain memungkinkan dapat mempengaruhi *psychological well-being*, sehingga peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada guru SLB ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada guru SLB.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan khususnya bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis tentang hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

b. Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian ini diterima, yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada guru SLB. Maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi setiap individu untuk memberikan dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada guru SLB.